

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan Indonesia telah memasuki periode revolusi industri 4.0 dengan pertumbuhan teknologi yang pesat. Kelanjutan teknologi ini memudahkan masyarakat untuk menyampaikan serta melakukan berbagai transaksi. Perkembangan teknologi ini juga berdampak pada sistem keuangan di Indonesia yang disebut dengan *financial technology*. Dengan adanya *financial technology* ini dapat memudahkan dalam menjangkau berbagai produk dan jasa keuangan. Tugas dari *financial technology* adalah untuk memberikan pasar kepada pelaku bisnis, membantu dalam pembayaran, melancarkan kegiatan investasi, membatasi dampak negatif dari sistem pembayaran konvensional, serta membantu dengan menabung, pinjaman dan penyertaan modal (Departemen Komunikasi Bank Indonesia 2018).

Perkembangan teknologi di bidang keuangan tentu saja harus diiringi dengan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangannya atau literasi keuangan. Untuk memupuk literasi keuangan masyarakat, adapun strategi yang digarap Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu mengembangkan siklus perencanaan strategi literasi dan edukasi, mengembangkan edukasi digital, memperkuat literasi dan edukasi keuangan syariah berbasis komunitas keagamaan, memperkuat infrastruktur edukasi serta memperkuat strategi dengan berbagai *stakeholder* (Dabu 2020). Selain itu OJK juga telah meluncurkan program-program

dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda yang kita ketahui sebagai tonggak penting dalam perekonomian bangsa, adapun program-program yang dilakukan OJK diantaranya meningkatkan pengetahuan generasi muda diantaranya OJK bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk menerbitkan simpanan pelajar dan simpanan mahasiswa dan pemuda, serta OJK juga meluncurkan program investasi syariah untuk pelajar, hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat menabung generasi muda (Movanita 2018). Dengan adanya program-program dari OJK tentu masyarakat diharapkan mampu dalam mengelola keuangannya dengan pengetahuan yang dimiliki.

Survei tingkat literasi keuangan dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, dengan hasil yaitu pada tahun 2013 tingkat literasi 21,34%, 2016 dengan pencapaian 29,7%, dan 2019 dengan pencapaian 38,03%, meskipun hasil yang diperoleh meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi masih rendah tingkat literasi keuangan. Berikut hasil survei literasi keuangan 2019 yang dilakukan OJK berdasarkan usia.

Tabel 1.1
Persentase Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Usia

Usia	Persentase Tingkat Literasi
15-17	15,92%
18-25	44,04%
26-35	47,98%
36-50	37,87%
>50	26,13%

Sumber: Laporan Statistik SNLIK 2019

Berdasarkan persentase tersebut terdapat kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan untuk usia 15-17 tahun yang masih berada pada tingkat SMP dan SMA/SMK memiliki kecenderungan yang sangat rendah mencapai angka 15,92%. Berfokus pada siswa di tingkat SMA/SMK yang memiliki banyak tantangan besar

untuk dapat mengembangkan kemampuan pengelolaan keuangannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Saraswati dan Nugroho (2021) pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 7 Jakarta, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa sebanyak 61% responden menyatakan bahwa terdapat penghasilan orang tua yang menurun selama pandemi, 87% responden menyatakan terdapat penurunan uang saku, 70% responden menyatakan terdapat pengurangan alokasi menabung, namun 68% responden menyatakan tidak mengurangi tingkat konsumsi di masa pandemi ini. Berdasarkan survei tersebut disimpulkan bahwa pandemi justru mempersulit generasi muda untuk melakukan investasi, mereka lebih mementingkan tingkat konsumsi pribadi.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat literasi keuangan pada masyarakat umum dan khususnya pada generasi muda masih tergolong rendah. Rendahnya literasi keuangan dapat dilihat dari indikator-indikator diantaranya pengetahuan keuangan yang merupakan elemen penting yang mencakup pengetahuan seseorang tentang keuangan dengan memiliki pengetahuan keuangan masyarakat akan lebih mampu dalam memilih tabungan, asuransi, serta pengetahuan keuangan lainnya. Indikator berikutnya adalah perilaku keuangan yang terkait dengan perilaku seseorang dalam menentukan pilihan keuangan, dan indikator terakhir adalah sikap keuangan yang terkait dengan proses berpikir, berpendapat serta mengambil penilaian tentang keuangan (Organisation For Economic Co-operation and Development 2013). Jadi cenderung disimpulkan memiliki pengetahuan, perspektif serta kepribadian yang baik, masyarakat dapat mengelola dana mereka dengan baik. Menurut Organisation For Economic Co-operation and Development (2019), literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya yaitu uang saku, pendidikan keuangan,

kemampuan dalam matematika dan membaca, *gender*, pemahaman keuangan siswa imigran, pendiskusan masalah keuangan dengan orang tua, kepemilikan akun bank, pemahaman menabung, pencapaian gelar universitas dan pekerjaan.

Gender dapat dipahami sebagai perbedaan tanggung jawab, sikap serta fungsi laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari pembentukan sosial serta bisa berubah sesuai zaman (Sasongko 2009). *Gender* berkaitan dengan bagaimana seorang perempuan dan laki-laki dapat bertindak sesuai dengan ketentuan budaya dan wilayah masing-masing. *Gender* juga dapat diartikan sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam urusan tanggung jawab, manfaat, wewenang serta lain sebagainya (Dalimoenthe 2020). Dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan terpisah dalam urusan tanggungan serta kedudukan terkait dengan tanggung jawab di keluarga, di masyarakat, dan sebagainya.

Faktor selanjutnya yaitu uang saku, menurut Wahyudi (2017), uang saku bagian dari faktor pendapatan, dimana dalam hal ini pendapatan diperoleh oleh siswa melalui orang tua. Uang saku atau pendapatan utama siswa merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhannya seperti untuk memenuhi konsumsi, investasi, dan lain sebagainya. Dengan adanya uang saku, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik oleh siswa sehingga selain untuk memenuhi konsumsi, siswa juga dapat berinvestasi dengan uang saku yang diperolehnya.

Hubungan antara *gender* dan uang saku terhadap tingkat literasi keuangan menurut Ajzen (2005), pada teori *planned behavior* yang merupakan teori yang mengedepankan niat dalam melakukan suatu perbuatan yang diakibatkan oleh sikap dan kontrol perilaku. Niat seseorang dalam berinvestasi sangat dipengaruhi oleh sikap dan kontrol perilaku. Dengan ketidaksamaan kelakuan serta kepribadian

antara laki-laki serta perempuan dapat menunjukkan pemahaman dan pengambilan keputusan dalam keuangan berbeda, hal ini dikarenakan perilaku perempuan yang cenderung berhati-hati dan laki-laki tegas dan rasional. Selanjutnya yaitu teori *financial management behavior* berkaitan dengan teori tentang kemampuan dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pemeriksaan serta menyimpan keuangan dalam sehari-hari (Kholilah dan Iramania 2013). Penggunaan uang saku dalam pola konsumsi siswa merupakan bagian dari perilaku keuangan. *financial management behavior* menunjukkan tindakan individu dalam mengelola keuangannya serta dapat membuat keputusan keuangan sesuai dengan pendapatan yang dimilikinya yaitu pada siswa adalah uang saku yang merupakan sumber pendapatan utama.

Berdasarkan survei awal pada siswa tingkat SMK yang dilakukan pada SMK Negeri 1 Seririt dengan hasil survei menunjukkan bahwa pada sekolah ini terdapat bank mini yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa untuk menabung dan juga sebagai tempat praktik bagi siswa akuntansi, hasil survei pada bank mini menunjukkan bahwa tingkat menabung siswa masih rendah, untuk siswa kelas XII akuntansi saat ini sudah tidak menabung di bank mini berdasarkan penjelasan dari pengurus bank mini yaitu buku yang digunakan untuk mencatat transaksi menabung siswa kelas XII sudah diarsipkan dan tabungan sudah dikembalikan dikarenakan siswa kelas XII akan lulus, untuk siswa kelas X dan kelas XI akuntansi saat ini masih dilayani untuk menabung di bank mini. Berdasarkan data yang diperoleh pada bank mini, jumlah peserta didik yang menabung terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan dari 53 siswa kelas X akuntansi dan data yang terlihat pada bank mini siswa kelas XI akuntansi saat ini tidak ada yang menabung.

Berfokus pada siswa kelas XI akuntansi, penulis menyebarkan *google formulir* pada 69 siswa yang berisi beberapa pertanyaan dengan hasil menunjukkan bahwa selama pandemi ini 80,4% siswa kelas XI akuntansi mengalami penurunan uang saku dan Sebagian besar menyatakan bahwa uang saku menurun dikarenakan pendapatan orang tua selama pandemi mengalami penurunan. Selain itu 2 orang siswa laki-laki menyatakan pernah menabung di bank mini sekolah, namun berdasarkan data bank mini saat ini kelas XI akuntansi sama sekali tidak ada yang menabung pada bank mini. Berdasarkan survei tersebut, masih kurangnya minat menabung siswa, serta siswa laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat menabung yang diskrit serta selama pandemi uang saku siswa kelas XI Akuntansi mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, sehingga penelitian ini berfokus pada faktor *gender* dan uang saku.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *gender* dan uang saku yang berhubungan dengan tingkat literasi keuangan siswa menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sebagaimana penelitian yang diarahkan oleh Assyfa (2020), yang berjudul pengaruh uang saku, gender, dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi siswa akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening yang menunjukkan hasil bahwa *gender* dan uang saku berpengaruh terhadap literasi keuangan. Selain itu, sesuai riset yang diarahkan oleh Is Rianda Megasari (2017), yang berjudul pengaruh pembelajaran pengelolaan keuangan orang tua, uang saku dan hasil belajar terhadap literasi keuangan di SMK PGRI 3 Sidoarjo yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan negatif uang saku terhadap literasi keuangan siswa SMK PGRI 3 Sidoarjo. Selanjutnya penelitian dari Sari, Pujiati, dan Putri (2020), yang berjudul literasi keuangan

mahasiswa dipantau dari *gender*, teman sebaya dan pembelajaran kewirausahaan menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh *gender* terhadap literasi keuangan. Riset lebih lanjut oleh Ahmadi dan Sulistyowati (2018), dengan judul pengaruh status sosial ekonomi dan *gender* terhadap literasi keuangan mengungkapkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap literasi keuangan yaitu laki-laki mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Daripada hasil dari penelitian diatas yang berhubungan dengan uang saku, sesuai penelitian yang diarahkan oleh Egesta (2019), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yang menunjukkan hasil bahwa uang saku tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rachmasari (2018), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yang menunjukkan bahwa uang saku tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Selain itu, dalam penelitian yang dilangsungkan oleh Nugraheni (2020), yang berjudul pengaruh *gender*, usia, kemampuan akademik, tingkat semester dan jumlah uang saku terhadap literasi keuangan mahasiswa S1 di Yogyakarta hasilnya membuktikan bahwa uang saku berpengaruh positif terhadap literasi keuangan, sedangkan *gender* tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Dilihat dari penelitian yang lalu, diduga terjadi ketidaksamaan hasil riset yang terkait dengan pengaruh *gender* dan uang saku terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti terdorong melakukan sebuah penelitian mengenai tingkat literasi keuangan siswa. Adapun judul penelitian :
PENGARUH *GENDER* DAN UANG SAKU TERHADAP TINGKAT

LITERASI KEUANGAN SISWA KELAS XI AKUNTANSI SMK NEGERI 1 SERIRIT.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang tersebut, literasi keuangan merupakan kemampuan dalam mengelola keuangan yang dapat bermanfaat dimasa mendatang. Kemajuan teknologi dibidang keuangan harus diiringi dengan kemampuan mengelola keuangan. Maka dari itu pendidikan keuangan wajib ditanamkan sejak dini agar masyarakat memahami keuangan dengan baik. Identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Program-program untuk meningkatkan literasi keuangan sudah dilakukan oleh OJK namun tingkat literasi keuangan masyarakat masih tergolong rendah khususnya di usia 15-17 tahun.
- 2) Selisih tingkat literasi keuangan laki-laki serta perempuan.
- 3) Kurangnya minat siswa untuk menabung.
- 4) Kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung.
- 5) Selama pandemi pendapatan orang tua menurun sehingga jumlah uang saku yang diterima siswa berkurang.
- 6) Tampak ketidaksamaan tingkat menabung siswa laki-laki dengan perempuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan digunakan agar terfokuskan pada suatu masalah dan tidak melebar sehingga penelitian dapat lebih terstruktur sehingga tujuan dari penelitian tercapai. Ada banyak variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan siswa, namun berdasarkan hasil survei awal pada siswa kelas XI Akuntansi menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan tingkat menabung antara siswa laki-laki dan perempuan serta selama pandemi sebagian besar siswa mengalami penurunan uang saku. Sehingga dalam penelitian menggunakan faktor *gender* dan uang saku masing-masing siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah *gender* berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt ?
- 2) Apakah uang saku berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt ?
- 3) Apakah *gender* dan uang saku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Pengaruh *gender* terhadap tingkat literasi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt.
- 2) Pengaruh uang saku terhadap tingkat literasi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt.
- 3) Pengaruh *gender* dan uang saku secara simultan terhadap tingkat literasi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

analisis ini diinginkan meneruskan keuntungan menurut teoritis serta menurut praktis. Berikut manfaat pada riset ini ialah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Analisis ini memberikan keuntungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan literasi keuangan

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diinginkan bisa menguntungkan untuk banyak pihak, Adapun keuntungan praktis dari ulasan ini ialah sebagai berikut.

a. Pihak sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah khususnya dalam peningkatan literasi keuangan siswa yang sangat bermanfaat untuk generasi muda.

b. Pihak akademisi

Analisis ini bisa menguntungkan dalam meningkatkan pandangan mengenai *gender* dan uang saku yang berkaitan dengan literasi keuangan siswa serta bisa dimanfaatkan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya khususnya pada literasi keuangan.

c. Pihak pemerintah

Dengan penelitian ini, pemerintah dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap program-program yang sudah dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan generasi muda.